JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4923-4933
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Strategi Manajemen Kurikulum Integratif Diniyah dan Umum di Pondok Pesantren Barokatul Ishlah Plabi

Hambali [a,1,*]
[*a] Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia.
[1] ayahmuna82@gmail.com
*Correspondent Author; ayahmuna82@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
12-08-2026
Revised:
26-09-2026
Accepted:
16-10-2026
Avaliable Online:
23-11-2026

Keywords
manajemen kurikulum; kurikulum integratif; pendidikan pesantren; integrasi ilmu; kepemimpinan kiai

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan kurikulum integratif diniyah dan umum di Pondok Pesantren Barokatul Ishlah Plabi, Jambi, melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Studi kasus kualitatif ini melibatkan 30 informan lintas peran; data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan belum memiliki peta jalan operasional, pengorganisasian masih sektoral dengan hanya 5 dari 42 guru berkompetensi ganda, pelaksanaan didominasi pola connected dan webbed, dan evaluasi belum menggunakan penilaian lintas disiplin. Bukti observasi memperlihatkan peningkatan partisipasi bertanya dan berdiskusi pada pembelajaran kontekstual; wawancara santri, orang tua, dan pengelola menunjukkan persepsi positif mengenai pemahaman, karakter, dan capaian belajar. Karena tidak menggunakan pengukuran sebelum–sesudah, temuan tersebut tidak membuktikan peningkatan hasil secara kausal. Kepemimpinan kiai, guru muda, dan dukungan masyarakat merupakan faktor pendukung, sedangkan keterbatasan kompetensi, kolaborasi, dan fasilitas menjadi hambatan. Kontribusi penelitian ini adalah rumusan strategi manajemen integratif yang memadukan kepemimpinan spiritual, penguatan kolaborasi guru, siklus pengelolaan kurikulum, dan paradigma tauhid dalam konteks pesantren daerah.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pesantren menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan tradisi keilmuan diniyah sekaligus mengembangkan penguasaan ilmu umum. Integrasi keduanya tidak cukup diwujudkan dengan menambah mata pelajaran, tetapi memerlukan pengelolaan tujuan, sumber daya, pembelajaran, dan evaluasi yang saling terhubung. Literatur pesantren menekankan kekhasan otoritas kiai, pembelajaran kitab kuning, sistem asrama, dan

kehidupan sosial-keagamaan (Dhofier, 1982; Steenbrink, 1986; Mastuhu, 1994; Bruinessen, 1994; Madjid, 1997). Oleh sebab itu, pengelolaan integrasi perlu menyesuaikan karakter institusi agar modernisasi tidak menghilangkan identitas keislaman pesantren (Azra, 1999; Geertz, 1960, 1973).

Integrasi kurikulum sebagai konsep pedagogis merujuk pada keterhubungan isi dan pengalaman belajar lintas bidang untuk membangun pemahaman yang utuh (Beane, 1997; Drake & Burns, 2004). Berbeda dari itu, manajemen kurikulum integratif merupakan proses kelembagaan untuk merencanakan tujuan bersama, mengorganisasikan guru serta sumber belajar, melaksanakan pembelajaran lintas bidang, dan mengevaluasi ketercapaian integrasi (Nata, 2012; Wahyudin, 2014; Sukmadinata, 2012). Dalam pendidikan Islam, kedua dimensi tersebut diarahkan oleh paradigma tauhid: Al-Faruqi (1982) menekankan keterkaitan pengetahuan dan nilai Islam, sedangkan Al-Attas (1993) menempatkan kesatuan tujuan ilmu dan pembentukan adab sebagai orientasi pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan kiai diperlukan untuk menerjemahkan visi nilai tersebut menjadi keputusan, mekanisme koordinasi, dan praktik pembelajaran yang dapat ditinjau secara berkelanjutan (Abdullah, 2005; Wan Daud, 1998).

Print (1993) menyediakan kerangka siklus pengembangan kurikulum melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi; kerangka ini digunakan untuk menelaah keteraturan proses manajerial. Fogarty (1991) digunakan secara berbeda, yaitu untuk mengidentifikasi bentuk hubungan antarmateri, mulai dari connected hingga model integrasi yang lebih kompleks. Paradigma tauhid Al-Attas (1993) kemudian digunakan untuk menilai apakah hubungan antarmateri tersebut juga memiliki kesatuan orientasi pendidikan Islam. Ketiga lensa ini dihubungkan melalui kepemimpinan pesantren: kiai menetapkan arah nilai, mekanisme manajemen mengatur proses, dan praktik pedagogis memperlihatkan tingkat integrasi di kelas. Keberlanjutan perubahan juga dipengaruhi budaya organisasi dan pengembangan kemampuan guru (Fullan, 2007; Mintzberg, 1987).

Kajian terdahulu telah menyoroti integrasi substantif (Nurhadi, 2020), kepemimpinan dan mutu pengelolaan kurikulum pesantren (Fathurrochman et al., 2021), kontekstualisasi implementasi (Asrori, 2022), tata kelola serta kapasitas guru (Rahman et al., 2023), dan landasan tauhid (Ma'arif, 2019). Namun, pembahasan tersebut belum secara bersama-sama menjelaskan hubungan antara tahapan manajemen, bentuk integrasi pembelajaran, paradigma tauhid, dan peran otoritas kiai pada pesantren daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Celah penelitian ini bukan sekadar kurangnya studi integrasi kurikulum, melainkan terbatasnya analisis yang mengaitkan keempat dimensi tersebut dalam satu kasus kelembagaan.

Pondok Pesantren Barokatul Ishlah Plabi di Tanjung Jabung Timur, Jambi, memberikan konteks khusus untuk menelaah celah tersebut. Pesantren sedang memadukan kurikulum diniyah dan umum di tengah dominasi kepemimpinan kiai, pembagian guru yang masih sektoral, keterbatasan fasilitas, dan budaya Melayu yang religius. Keunikan kasus ini terletak pada pertemuan antara visi integrasi berbasis tauhid dan kesiapan organisasi yang belum merata. Penelitian ini bertujuan menganalisis siklus pengelolaan kurikulum integratif, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman dan indikasi hasil implementasi sebagaimana tercatat dalam wawancara, observasi, dan dokumen. Kontribusinya ialah merumuskan strategi pengelolaan yang realistis bagi pesantren dengan kondisi serupa, tanpa menganggap temuan satu lokasi dapat digeneralisasi secara statistik.

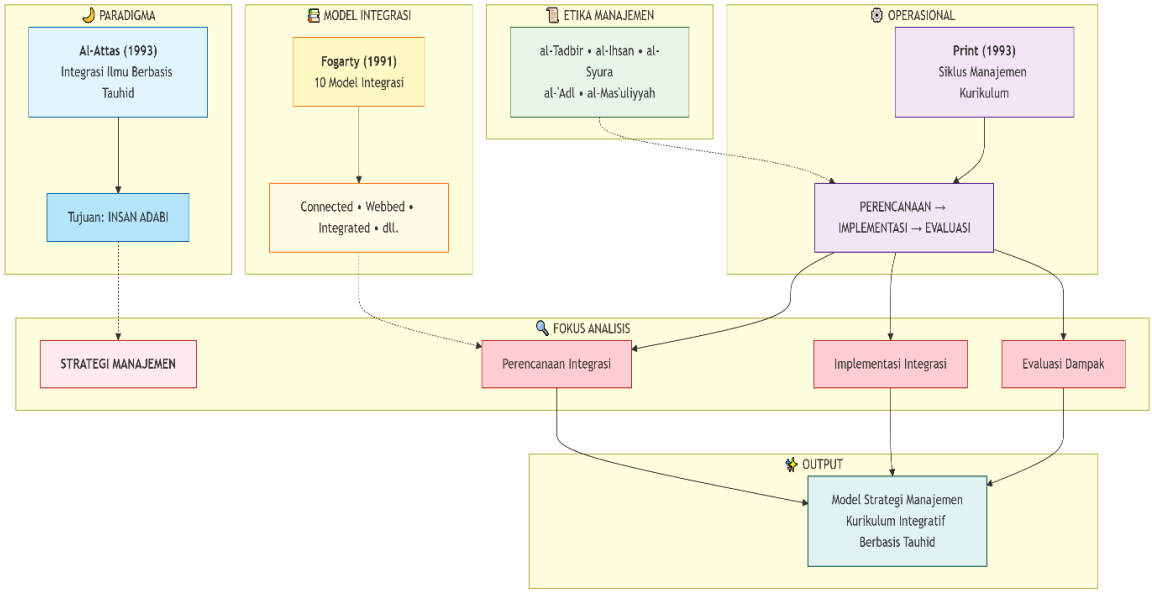

Fig. 1. Kerangka berpikir penelitian: paradigma tauhid, model integrasi Fogarty, etika manajemen Islam, dan siklus manajemen Print.

Method

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik untuk memahami strategi manajemen kurikulum integratif dalam konteks alamiah Pondok Pesantren Barokatul Ishlah Plabi, Tanjung Jabung Timur, Jambi (Stake, 1995; Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan participant as observer, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, studi dokumentasi, serta penggalian data dari berbagai pemangku kepentingan (Gold, 1958; Spradley, 1980; Kvale & Brinkmann, 2009; Patton, 2015). Informan dipilih secara purposif dan mencakup 30 orang dari unsur pengasuh/kiai, kepala madrasah, koordinator kurikulum, guru diniyah dan umum, guru muda, santri senior dan junior, orang tua/wali, alumni, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah. Data sekunder meliputi kurikulum operasional, silabus, RPP, buku ajar, struktur organisasi, SOP, laporan tahunan, hasil evaluasi belajar, notulen rapat, dokumen akreditasi, regulasi, dokumentasi visual, jurnal santri, dan portofolio. Studi dokumen mengikuti prinsip analisis dokumen dan analisis konten (Bowen, 2009; Krippendorff, 2018), sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui kondensasi/reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pengodean dan penelusuran tema dilakukan secara iteratif dengan memperhatikan pola lintas sumber (Braun & Clarke, 2006; Glaser & Strauss, 1967). Keabsahan temuan dijaga dengan triangulasi sumber, metode, dan teori; member checking; peer debriefing; prolonged engagement; persistent observation; thick description; audit trail; reflexivity; serta pemeriksaan dependability dan confirmability (Denzin, 1978; Lincoln & Guba, 1985; Merriam & Tisdell, 2016; Finlay, 2002). Dokumentasi visual digunakan secara pendukung untuk mengonfirmasi konteks dan praktik lapangan (Banks, 2001).

Table 1. Komposisi informan dan sumber data utama

Kelompok sumber	Jumlah	Fokus kontribusi data
Pengasuh/kiai, kepala madrasah, koordinator kurikulum	3	Visi integrasi, strategi operasional, koordinasi, monitoring, evaluasi

Kelompok sumber	Jumlah	Fokus kontribusi data
Guru diniyah senior dan guru umum senior	6	Adaptasi metode, perspektif Islam, kolaborasi, tantangan implementasi
Guru muda (diniyah dan umum)	4	Inovasi pembelajaran, pengalaman integratif, kebutuhan pelatihan
Santri senior dan junior	8	Pengalaman belajar, persepsi manfaat, adaptasi, beban belajar
Orang tua/wali, alumni, tokoh masyarakat, pemerintah	9	Kepuasan, dampak jangka panjang, persepsi sosial, regulasi dan dukungan

Results and Discussion

1. Strategi Manajemen Kurikulum Integratif

Temuan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Barokatul Ishlah telah memiliki komitmen kuat terhadap integrasi diniyah dan umum, tetapi sistem manajemennya masih berada pada tahap perkembangan. Perencanaan didominasi oleh otoritas kiai, aspirasi orang tua dan masyarakat lebih banyak ditangkap secara informal, tujuan integrasi belum diturunkan menjadi indikator operasional, dan belum tersedia roadmap jangka panjang. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara visi integratif dan perangkat manajerial yang dibutuhkan untuk menjamin konsistensi implementasi. Dalam kerangka Print (1993), perencanaan yang belum berbasis analisis kebutuhan terstruktur berpotensi menghasilkan kurikulum yang bergantung pada keputusan personal dan sulit dievaluasi secara sistematis.

Pada tahap pengorganisasian, struktur formal telah tersedia tetapi pemisahan guru diniyah dan guru umum masih kuat. Hanya 5 dari 42 guru yang memiliki kompetensi ganda, sementara kolaborasi lintas bidang belum dilembagakan dalam forum rutin. Temuan observasi bahkan menunjukkan adanya sekat informal di ruang guru dan minimnya komunikasi antarbidang. Masalah ini menguatkan hasil Nurhadi (2020) dan Rahman et al. (2023) bahwa kapasitas guru sebagai integrator merupakan faktor kunci, sekaligus menegaskan bahwa struktur organisasi saja tidak cukup tanpa mekanisme kolaborasi dan pengembangan profesional.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi muncul terutama melalui kreativitas individual guru. Guru diniyah mengaitkan materi kitab dengan persoalan kontemporer, sedangkan beberapa guru umum menghubungkan konsep akademik dengan ayat, zakat, waris, atau nilai Islam. Praktik yang dominan berada pada model connected dan webbed dalam tipologi Fogarty (1991), belum mencapai integrasi epistemologis yang konsisten di semua mata pelajaran. Guru muda cenderung lebih terbuka menggunakan diskusi dan problem-based learning, tetapi keterbatasan waktu, panduan, dan bahan ajar membuat kualitas integrasi tidak merata.

Tahap evaluasi masih didominasi ujian tertulis terpisah antara mata pelajaran diniyah dan umum. Rapat evaluasi rutin dilakukan, tetapi fokus utama masih pada nilai rata-rata, kelulusan, administrasi, dan disiplin. Belum terdapat instrumen khusus yang mengukur kemampuan santri menghubungkan kedua domain ilmu, misalnya proyek integratif, portofolio, atau penilaian lintas disiplin. Dalam perspektif Print (1993), Stufflebeam (1971), dan Kirkpatrick (1959), evaluasi seharusnya menjadi mekanisme umpan balik untuk memperbaiki proses dan program, bukan hanya mengukur output akademik.

Table 2. Sintesis temuan empat tahap manajemen kurikulum integratif

Tahap	Temuan inti	Bukti utama	Implikasi manajerial
Perencanaan	Sederhana dan ad-hoc; dominasi kiai; analisis kebutuhan belum formal	Belum ada roadmap dan framework integrasi; partisipasi guru terbatas	Perlu analisis kebutuhan, tujuan operasional, indikator, dan peta jalan

Tahap	Temuan inti	Bukti utama	Implikasi manajerial
Pengorganisasian	Struktur sektoral; pemisahan guru diniyah dan umum	Hanya 5 dari 42 guru berkompetensi ganda; kolaborasi lintas bidang minim	Perlu tim integratif, pembagian peran lintas disiplin, dan forum kolaborasi
Pelaksanaan	Bergantung pada inisiatif individu; connected dan webbed	Contoh zakat/waris dalam matematika; kontekstualisasi materi diniyah; PBL oleh guru muda	Perlu panduan integrasi, lesson study, bahan ajar, dan penguatan pedagogi
Evaluasi	Konvensional dan terpisah; fokus hasil kognitif/administratif	Soal diniyah dan umum masih terpisah; tidak ada instrumen integratif	Perlu proyek, portofolio, rubrik integrasi, dan supervisi terjadwal

2. Kedalaman Integrasi: antara Model Fogarty dan Paradigma Tauhid

Tipologi Fogarty membantu mengidentifikasi bentuk integrasi yang tampak di kelas, tetapi kedalaman integrasi di pesantren tidak dapat dinilai hanya dari keterhubungan tema. Dari perspektif Al-Attas (1993), integrasi autentik menuntut penyatuan orientasi ilmu dalam paradigma tauhid dan pembentukan insan adabi. Data lapangan menunjukkan bahwa visi kiai sudah bergerak ke arah penyatuan nilai agama dan ilmu umum, tetapi praktik guru masih lebih banyak berupa pengaitan konten. Dengan demikian, pesantren telah bergerak melampaui model fragmented, namun belum sepenuhnya mencapai integrasi paradigmatik yang menyatukan tujuan, konten, metode, dan evaluasi.

Temuan ini memperkaya gagasan Ma'arif (2019) tentang integrasi paradigmatik dan menegaskan bahwa Islamisasi ilmu tidak dapat direduksi menjadi penambahan ayat atau materi agama ke dalam mata pelajaran umum. Integrasi membutuhkan pendidik yang memahami kedua tradisi keilmuan sekaligus, sebagaimana juga ditekankan Al-Faruqi (1982) dan Wan Daud (1998). Dalam konteks pesantren daerah, proses tersebut perlu dilakukan bertahap: connected dan webbed dapat menjadi tahap realistis, tetapi arah pengembangan harus menuju kolaborasi lintas disiplin, desain tujuan bersama, dan evaluasi yang mengukur kemampuan santri membangun perspektif holistik.

Prinsip manajemen Islam seperti al-tadbir, al-ihsan, al-syura, al-'adl, dan al-mas'uliyyah memberi dimensi etis pada proses tersebut. Kepemimpinan kiai berfungsi sebagai al-qiyadah al-ruhiyyah yang menjaga arah nilai sekaligus menggerakkan sumber daya. Perspektif ini selaras dengan literatur pendidikan Islam yang menempatkan manajemen sebagai aktivitas bernilai dan bertanggung jawab, bukan prosedur teknis yang netral (Al-Qaradhawy, 1996; Athiyyah, 1999; Nata, 2012).

Table 3. Pembacaan teoretik atas bentuk integrasi yang ditemukan

Lensa teori	Temuan lapangan	Makna analitis
Print (1993)	Siklus manajemen berjalan, tetapi belum terstruktur dan berbasis umpan balik	Kerangka operasional tersedia, tetapi perlu standardisasi dan continuous improvement
Fogarty (1991)	Integrasi dominan pada connected dan webbed	Pesantren telah meninggalkan pemisahan total, namun belum mencapai integrasi kompleks
Al-Attas (1993)	Visi tauhid kuat, praktik masih banyak pada pengaitan konten	Terdapat gap antara idealitas epistemologis dan implementasi pedagogis
Manajemen Islam	Otoritas kiai kuat; nilai religius menjiwai organisasi	Kepemimpinan spiritual menjadi modal perubahan, tetapi perlu dipadukan dengan syura dan partisipasi

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Implementasi kurikulum integratif didukung oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kepemimpinan kiai menjadi penggerak utama karena memberi legitimasi nilai, arah visi, dan kohesi organisasi. Dukungan orang tua dan masyarakat memperkuat penerimaan perubahan, sedangkan guru muda menjadi sumber inovasi pedagogis dan teknologi. Budaya Melayu yang religius membuat upaya mengaitkan nilai Islam dengan

ilmu umum relatif mudah diterima. Temuan ini konsisten dengan Fathurrochman et al. (2021) dan Fullan (2007) yang menempatkan kepemimpinan, budaya organisasi, dan agen perubahan sebagai penentu transformasi pendidikan.

Table 4. Faktor pendukung implementasi kurikulum integratif

Faktor	Bukti temuan	Kontribusi terhadap implementasi
Kepemimpinan kiai	Kiai hadir aktif, menegaskan integrasi sebagai visi besar pesantren	Memberi legitimasi, arah, motivasi, dan kekuatan kohesif
Dukungan orang tua dan masyarakat	Apresiasi dan kepuasan terhadap perkembangan santri	Memperkuat penerimaan sosial dan keberlanjutan program
Semangat guru muda	Aktif berdiskusi, berbagi ide, menggunakan media digital	Menjadi agen inovasi dan jembatan diniyah-umum
Budaya Melayu yang religius	Nilai Islam tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat	Membuat integrasi nilai lebih kontekstual dan mudah diterima
Dukungan sejawat	Komunitas informal guru muda dan berbagi ide	Menciptakan pembelajaran profesional meskipun belum formal
Kreativitas guru	Metode kontekstual, diskusi, dan PBL menarik perhatian santri	Meningkatkan kualitas pengalaman belajar integratif

Di sisi lain, hambatan implementasi bersifat saling terkait. Disparitas kompetensi guru merupakan masalah paling kritis: guru diniyah kuat dalam tradisi kitab tetapi tidak selalu terlatih dalam pedagogi modern, sedangkan guru umum memiliki kompetensi akademik namun tidak selalu memahami epistemologi Islam. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya pelatihan, keterbatasan buku dan teknologi, beban kerja tinggi, serta budaya organisasi hierarkis. Minimnya kolaborasi dan ego sektoral menciptakan hambatan sosial yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah fasilitas. Temuan ini memperluas hasil Rahman et al. (2023), Asrori (2022), dan Nurhadi (2020) dengan menunjukkan bahwa masalah integrasi di pesantren daerah bersifat sekaligus kompetensial, struktural, kultural, dan material.

Table 5. Faktor penghambat dan kebutuhan perbaikan

Hambatan	Manifestasi lapangan	Kebutuhan strategis
Disparitas kompetensi	Guru diniyah dan umum menguasai domain berbeda; hanya sedikit guru integrator	Pelatihan silang dan pengembangan kompetensi ganda
Kurangnya pelatihan	Belum ada program pelatihan berkelanjutan yang terstruktur	Program CPD, coaching, lesson study, dan mentoring
Keterbatasan sumber daya	Buku integratif, laboratorium, internet, dan sumber digital terbatas	Prioritas anggaran dan penguatan akses sumber belajar
Budaya hierarkis	Keputusan besar terpusat pada kiai; proses partisipatif terbatas	Delegasi, syura, dan tata kelola partisipatif
Beban kerja tinggi	Guru kelelahan dan minim waktu untuk mengembangkan metode	Penataan beban kerja dan waktu pengembangan profesional
Kolaborasi lemah dan ego sektoral	Sekat sosial antara guru diniyah dan umum	Forum lintas bidang dan target kolaborasi formal
Resistensi perubahan	Sebagian guru senior enggan menggunakan pendekatan baru	Pendampingan perubahan dan komunikasi manfaat
Minim apresiasi	Inovasi guru belum mendapat penghargaan	Sistem recognition dan insentif inovasi
Kendala santri/biaya	Beban belajar berat; sebagian keluarga merasakan biaya tinggi	Rasionalisasi beban belajar dan dukungan pembiayaan

4. Dampak terhadap Proses dan Hasil Pendidikan

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pada pembelajaran yang menggunakan diskusi dan problem-based learning, santri lebih sering bertanya dan berpartisipasi dalam pembahasan. Wawancara dengan santri juga menunjukkan bahwa pengaitan materi umum dengan contoh keagamaan dan kehidupan sehari-hari dipersepsi membantu pemahaman. Bukti tersebut mendukung interpretasi mengenai keterlibatan belajar dan pemahaman kontekstual, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara terukur. Temuan ini dapat dibaca sejalan dengan pendekatan pengalaman belajar holistik (Beane, 1997; Drake & Burns, 2004) dan integrasi pengetahuan (Nurhadi, 2020).

Table 6. Dampak implementasi terhadap proses pembelajaran

Aspek dampak	Bukti wawancara/observasi	Interpretasi
Antusiasme dan keterlibatan	Santri lebih banyak bertanya, berdiskusi, dan aktif	Integrasi meningkatkan student engagement
Pemahaman bermakna	Materi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan nilai Islam dan kehidupan nyata	Kontekstualisasi mengurangi fragmentasi pengetahuan
Suasana kolaboratif	Kelas lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan	Metode aktif memperkuat pengalaman belajar
Berpikir kritis	Santri menghubungkan berbagai disiplin dan memberi argumentasi logis	Integrasi mendorong analisis lintas perspektif
Motivasi belajar	Santri melihat keterkaitan agama dan ilmu umum	Relevansi tujuan meningkatkan motivasi intrinsik

Pada aspek hasil pendidikan, kepala madrasah dan orang tua menyampaikan persepsi mengenai prestasi, disiplin ibadah, kemandirian, dan rasa percaya diri santri; alumni juga menilai pengalaman pesantren bermanfaat bagi kelanjutan studi dan pekerjaan. Dokumen capaian belajar serta laporan pemangku kepentingan digunakan sebagai pendukung, namun penelitian ini tidak menyajikan perbandingan longitudinal maupun pengujian sebab-akibat. Karena itu, perubahan karakter, capaian akademik, dan kepuasan perlu dipahami sebagai indikasi dan persepsi dalam studi kasus, bukan dampak kausal yang telah dibuktikan. Pembacaan nilai dan adab tetap relevan dengan Al-Attas (1993) serta orientasi pembaruan pesantren yang menjaga identitas keagamaan (Azra, 1999).

Table 7. Dampak implementasi terhadap hasil pembelajaran dan pemangku kepentingan

Aspek	Temuan lapangan	Makna
Prestasi akademik	Nilai rata-rata dinilai baik; sebagian besar santri mencapai KKM; lulusan melanjutkan ke perguruan tinggi	Integrasi tidak menurunkan capaian akademik dan dipersepsi mendukung prestasi
Karakter dan religiusitas	Santri lebih disiplin, bertanggung jawab, rajin beribadah, dan saling menghormati	Integrasi memperkuat dimensi ta'dib dan pendidikan karakter
Kemandirian dan percaya diri	Orang tua dan alumni melihat peningkatan kemandirian dan kesiapan	Pembelajaran holistik memperluas kesiapan hidup
Kepuasan orang tua/masyarakat	Stakeholder menyampaikan kepuasan terhadap perkembangan akademik dan non-akademik	Kepercayaan sosial terhadap pesantren meningkat
Iklim pesantren	Pesantren dipersepsi lebih hidup, terbuka, dan dinamis	Transformasi kurikulum turut memengaruhi budaya organisasi

5. Sintesis Strategis dan Proposisi Pengembangan

Sintesis temuan menunjukkan bahwa strategi manajemen kurikulum integratif di pesantren daerah tidak dapat disalin langsung dari model manajemen sekolah formal. Siklus manajemen modern tetap diperlukan, tetapi harus disesuaikan dengan struktur

otoritas kiai, budaya pesantren, sumber daya lokal, dan paradigma ilmu Islam. Dengan kata lain, konteks nilai dan budaya bukan variabel tambahan, melainkan bagian dari desain manajemen itu sendiri. Temuan ini memperkaya Print (1993) dengan memasukkan kepemimpinan spiritual dan kultur sebagai elemen yang memengaruhi setiap fase manajemen.

Penelitian ini juga mengembangkan gagasan strategi manajemen kurikulum integratif berbasis kearifan lokal: kekuatan internal berupa kepemimpinan kiai, modal sosial masyarakat, dan inovasi guru muda perlu dipadukan dengan mekanisme profesional berupa analisis kebutuhan, pengembangan guru, kolaborasi lintas bidang, penguatan sumber belajar, dan evaluasi integratif. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Nashir (2013) tentang mutu pesantren dan Nata (2012) mengenai kebutuhan tata kelola pendidikan Islam yang responsif, sekaligus mempertahankan orientasi nilai sebagaimana ditekankan Al-Attas (1993).

Secara praktis, prioritas pengembangan adalah menyusun roadmap integrasi, membentuk tim kurikulum lintas bidang, membangun program pengembangan profesional berkelanjutan, mengembangkan bahan ajar integratif, menerapkan lesson study atau working group diniyah-umum, serta merancang evaluasi yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penguatan supervisi perlu bergeser dari pola reaktif menuju pembinaan terjadwal. Pada level kebijakan, dukungan pemerintah dapat diarahkan pada pelatihan, sumber belajar digital, jejaring antar-pesantren, dan skema pembiayaan yang memperluas akses.

Table 8. Proposisi mayor strategi manajemen kurikulum integratif

Pilar	Peran	Arah pengembangan
Kepemimpinan spiritual kiai	Motor nilai, legitimasi, dan kohesi perubahan	Visioner tetapi lebih partisipatif melalui syura dan delegasi
Siklus manajemen modern (Print)	Kerangka operasional perencanaan, implementasi, dan evaluasi	Roadmap, indikator, pengembangan SDM, supervisi, dan continuous improvement
Paradigma tauhid (Al-Attas)	Landasan epistemologis dan tujuan integrasi	Bergerak dari pengaitan konten menuju integrasi tujuan, makna, dan adab
Kapasitas guru dan kolaborasi	Penghubung operasional antara dua tradisi keilmuan	Guru integrator, lesson study, bahan ajar lintas bidang, dan komunitas praktik
Konteks lokal dan sumber daya	Menentukan kelayakan dan keberlanjutan strategi	Adaptasi dengan budaya Melayu Jambi, keterbatasan fasilitas, dan dukungan masyarakat

Conclusion

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi kurikulum diniyah dan umum di Pondok Pesantren Barokatul Ishlah Plabi telah berlangsung, tetapi belum ditopang tata kelola yang sepenuhnya sistematis. Perencanaan belum memiliki peta jalan, pengorganisasian masih terpisah, hanya 5 dari 42 guru memiliki kompetensi ganda, pembelajaran lebih banyak menggunakan pola connected dan webbed, dan penilaian masih dilakukan per mata pelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengembangan dirumuskan dalam enam komponen yang saling berhubungan: (1) kepemimpinan spiritual kiai yang memberi arah nilai sekaligus membuka musyawarah; (2) perencanaan integratif melalui tujuan, indikator, dan peta jalan bersama; (3) kolaborasi formal guru diniyah dan umum dalam perancangan pembelajaran; (4) pengembangan kompetensi silang melalui pelatihan, pendampingan, dan lesson study; (5) asesmen integratif melalui tugas atau portofolio lintas bidang; dan (6) evaluasi dan supervisi berkelanjutan sebagai dasar perbaikan. Wawancara dan observasi mengindikasikan respons positif pada keterlibatan belajar dan karakter, tetapi tidak

membuktikan pengaruh kausal terhadap prestasi atau kemampuan berpikir kritis. Karena dilakukan sebagai studi kasus kualitatif pada satu pesantren, temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik; penerapannya di lembaga lain memerlukan penyesuaian konteks dan penelitian lanjutan.

References

Abdullah, M. A. (2005). Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.

Al-Qaradhawy, Y. (1996). Al-Khasha'ish al-'Ammah li al-Islam (Edisi Ketiga). Kairo: Maktabah Wahbah.

Asrori, A. (2022). Implementasi Kurikulum Integratif di Pesantren Mahasiswa. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 17(1), 77-96. https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.13489

Athiyyah, M. (1999). Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Manahijuha (Edisi Ketiga). Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Banks, M. (2001). Visual Methods in Social Research. London: Sage Publications.

Beane, J. A. (1997). Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education. New York: Teachers College Press.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27-40.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77-101.

Bruinessen, M. van. (1994). Pesantren dan Kitab Kuning. Bandung: Mizan.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Denzin, N. K. (1978). The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods. New York: McGraw-Hill.

Departemen Agama RI. (2003). Panduan Penyelenggaraan Pondok Pesantren. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.

Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). Meeting Standards Through Integrated Curriculum. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Fathurrochman, et al. (2021). Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 38-57. https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1284

Finlay, L. (2002). "Outing" the Researcher: The Provenance, Process, and Practice of Reflexivity. Qualitative Health Research, 12(4), 531-545.

Fogarty, R. (1991). How to Integrate the Curricula. Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing.

Fogarty, R. (1991). The Mindful School: How to Integrate the Curricula. Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing.

Fullan, M. (2007). The New Meaning of Educational Change (4th ed.). New York: Teachers College Press.

Geertz, C. (1960). The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.

Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research. Chicago: Aldine.

Gold, R. L. (1958). Roles in Sociological Field Observations. Social Forces, 36(3), 217-223.

Ibnu Khaldun, A. (2001). Muqaddimah Ibn Khaldun (Terj. Ahmadie Thoha). Jakarta: Pustaka Firdaus.

Jabali, F. (2002). Islam dan Pendidikan. Jakarta: Logos.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Statistik Pondok Pesantren Tahun 2023. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

Kirkpatrick, D. L. (1959). Techniques for Evaluating Training Programs. Journal of ASTD, 13(11), 3-9.

Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Ma'arif, S. (2019). Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(2), 155-174. https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01

Madjid, N. (1997). Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.

Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mintzberg, H. (1987). The Strategy Concept I: Five Ps for Strategy. California Management Review, 30(1), 11-24.

Morgan, D. L. (1996). Focus Groups as Qualitative Research (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nashir, H. (2013). Manajemen Mutu Pesantren. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nata, A. (2012). Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nurhadi. (2020). Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama dan Umum. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 123-145. https://doi.org/10.24090/jpi.v9i2.3456

Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Print, M. (1993). Curriculum Development and Design (2nd ed.). St. Leonards, NSW: Allen & Unwin.

Rahman, T., et al. (2023). Tata Kelola Kurikulum Integratif di Lembaga Pendidikan Islam. Journal of Islamic Education Management, 8(1), 1-20. https://doi.org/10.30868/jime.v8i1.2875

Spradley, J. P. (1980). Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Stake, R. E. (1995). The Art of Case Study Research. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Steenbrink, K. (1986). Pesantren, Madrasah, Sekolah. Jakarta: LP3ES.

Stufflebeam, D. L. (1971). Educational Evaluation and Decision Making. Bloomington, IN: Phi Delta Kappa.

Sukmadinata, N. S. (2012). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, D. (2014). Manajemen Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wan Daud, W. M. N. (1998). The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19(2), 287-310.